

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan menurut Undang-Undang perkawinan (1974) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi pada usia remaja yaitu wanita di bawah 16 tahun dan di bawah 19 tahun pada pria. Pernikahan dini menyebabkan berbagai komplikasi karena alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi seperti kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun (Romauli, 2009).

Pernikahan dini memiliki Risiko pada kesehatan reproduksi wanita antara lain aborsi, anemia, intra uteri fetal death, premature, kekerasan seksual, atonia uteri, kanker servik, selain itu juga dapat berisiko pada ibu melahirkan, kurang siapnya mental dan psikologi juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian dan berdampak juga pada sosial ekonomi (Manuaba, 2009).

Melakukan hubungan seksual pada usia dini meningkatkan risiko penyakit menular seksual(HIV) dan kanker servik, anak yang akan dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko terjadi bayi dengan berat lahir rendah karena pada saat kehamilan terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi (Pediatri, 2009).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Sebabnya kanker serviks muncul seperti musuh dalam selimut. Sulit sekali dideteksi hingga penyakit telah mencapai stadium lanjut.setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks. Sekitar 8.000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian. Pernikahan dini merupakan faktor penyebab terjadinya

kanker servik karena pada usia muda sel-sel mukosa belum matang sehingga tak siap menerima rangsangan dari luar, termasuk zat-zat kimia yang dibawa sperma. Karena masih belum matang itulah sel-sel mukosa bisa berubah menjadi kanker (Aminati, 2013).

Pada usia dini sel-sel mukosa belum matang umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah wanita tersebut berusia 20 tahun ke atas sehingga hubungan seksual idealnya dilakukan setelah seorang wanita benar-benar matang. Artinya jika sel-sel mukosa belum matang masih rentan terhadap rangsangan sehingga tak siap menerima rangsangan dari luar, termasuk zat-zat kimia yang dibawa sperma. Karena masih rentan itulah sel-sel mukosa bisa berubah menjadi kanker (Shadin, 2012).

Target MDG's di tahun 2015 untuk angka kematian ibu nasional adalah tiga perempat dari kondisi tahun 1999 (132/100 ribu) yaitu 97,5/100 ribu. Penyebab kematian maternal juga tidak terlepas dari kondisi ibu itu sendiri dan merupakan salah satu dari kriteria 4 “terlalu”, yaitu terlalu tua pada saat melahirkan (>35 tahun), terlalu muda pada saat melahirkan (<20 tahun), terlalu banyak anak (>4 anak), terlalu rapat jarak kelahiran/paritas (<2 tahun). Tahun 2008 angka kematian ibu di DIY berada pada angka 104/100rb dan angka kematian maternal pada kelompok umur <20 tahun sebesar 5,99% (Manuaba, 2008).

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kasus HIV tertinggi di DIY. Masyarakat Gunungkidul yang menderita HIV-AIDS di tahun 2006 terdapat satu kasus, tahun 2007 terdapat tiga kasus, tahun 2008 terdapat empat kasus, tahun 2009 terdapat 21 kasus, tahun 2010 terdapat 7 kasus, di tahun 2011 terdapat enam kasus dan selama bulan Januari 2012 hingga Juni 2012 terdapat 19 kasus. Perkembangan angka penderita HIV AIDS di Gunungkidul begitu mencolok setelah tahun 2008. Ironisnya, 4 kasus HIV-AIDS diderita oleh anak berusia dibawah lima tahun (balita). Termasuk ibu rumah tangga yang tertular penyakit ini cukup signifikan yaitu 15 kasus. Total 61 kasus (6%) penderita HIV-AIDS di Gunungkidul (Kedaulatan Rakyat, 2012).

Kantor pengadilan agama wonosari mencatat dispensasi nikah untuk wanita dibawah usia 16 tahun dan laki – laki dibawah 19 tahun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah dispensasi nikah pada tahun 2009 terdapat 80 pemohon (7%), tahun 2010 terdapat 120 pemohon (11%), tahun 2011 terdapat 145 pemohon (13%), sementara pada bulan juli tahun 2012 jumlah pemohon dispensasi sudah mencapai 73 pemohon (Kedaulatan Rakyat, 2012).

Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 2 pasal 7 ayat 1 mengatakan “Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 apabila seorang calon sumi belum mencapai umur 19 tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan dan dalam Bab IV pasal 7 apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat ijin tertulis kedua orang tua (Sarwono, 2012).

Sikap merupakan hal yang mendasari terbentuknya pola prilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat sehingga terjadi interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain (Azwar, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di KUA Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunungkidul didapatkan data pasangan yang menikah pada tahun 2012 dari bulan Januari-Desember usia yang menikah dibawah 16 tahun pada remaja putri terdapat 3 orang dan pada remaja putra usia dibawah 19 tahun terdapat 3 orang. Remaja putri yang menikah usia 17-21 tahun terdapat 83 orang dan remaja putra usia 19–21 tahun terdapat 29 orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul di dapatkan data, bahwa setiap tahunnya selalu ada siswi yang keluar dari SMK atas permintaan orang tuanya sendiri karena anaknya akan dinikahkan dan ada juga yang dikeluarkan karena ketahuan hamil. Tahun 2012 ada 3 siswa yang keluar karena masalah tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai sikap remaja putri tentang pernikahan dini di SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui karakteristik ekonomi (penghasilan orang tua) di SMK Negeri I Purwosari.
 - b. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri tentang pernikahan dini dari segi ekonomi.
 - c. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri tentang pernikahan dini dari segi lingkungan pergaulan.
 - d. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri tentang pernikahan dini dari segi sosial budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkuat ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru BK
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru BK untuk memberikan informasi tentang pencegahan pernikahan dini untuk siswanya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Bidan di Purwosari Kabupaten Gunungkidul

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi untuk bidan di wilayah setempat tentang pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan literatur yang didapatkan, terdapat penelitian yang memiliki karakteristik hampir sama dengan peneliti, yaitu:

1. Damayanti (2012), judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas XI di SMK Batik 2 Surakarta. Menggunakan metode deskriptif *crossectional* dengan analisis data univariat. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah remaja putri yang berpengetahuan baik 35 responden (58,33%), berpengetahuan cukup 16 responden (26,67%), serta berpengetahuan kurang 9 responden (15%).

Persamaan: persamaannya dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*.

Perbedaan: perbedaannya dalam penelitian ini adalah lokasi dan waktu penelitian.

2. Sulistyorini (2012), judul “Karakteristik Remaja Nikah Muda di Desa Brenggolo Jatirejo Wonogiri”. Menggunakan metode deskriptif *kualitatif* dan *kuantitatif* dengan analisis data univariat. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snow ball sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui gambaran karakteristik secara

umum dan wawancara untuk mengkaji lebih dalam alasan menikah dini. Hasil penelitian ini adalah presentase tingkat pendidikan sebagian besar dengan pendidikan rendah yaitu lulusan SMP dengan umur rata-rata 18 tahun. Keadaan sosial ekonomi rata-rata dengan penghasilan Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,- dengan pekerjaan sebagai petani. Penyebab pernikahan usia dini adalah pengaruh sosial budaya (lingkungan), ekonomi, dan kenakalan remaja.

Persamaan: persamaannya adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis data univariat dan sama-sama meneliti karakteristik ekonomi. Perbedaan: perbedaannya adalah teknik pengambilan sampel menggunakan *snow ball sampling* dan waktu penelitian.

3. Bahar (2011) judul “Profil Perkawinan Anak Di Bawah Umur”. Menggunakan metode deskriptif *kualitatif* dengan analisis data interaktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan anak di bawah umur diantaranya adalah faktor ekonomi (keadaan ekonomi keluarga yang kurangmampu), dan desakan dari orang tua. Faktor pendidikan yang rendah (orang tua kurang memberikan pendidikan yang cukup terhadap anak, dan anak sekolah hanya sampai tamantan SD). Faktor lingkungan (adanya desakan atau campur tangan dari tetangga masyarakat sekitar rumah terhadap yang bersangkutan untuk segera menikah). Kemudian faktor sosial dan budaya (daerah pedesaan menikah di bawah umur menjadi hal yang biasa, dengan alasan bahwa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan yang dilarang oleh agama).

Persamaan: persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor ekonomi, sosial budaya, lingkungan.

Perbedaan: perbedaannya adalah menggunakan metode deskriptif *kualitatif*, teknik pengumpulan data secara *observasi* dan waktu dalam penelitian.